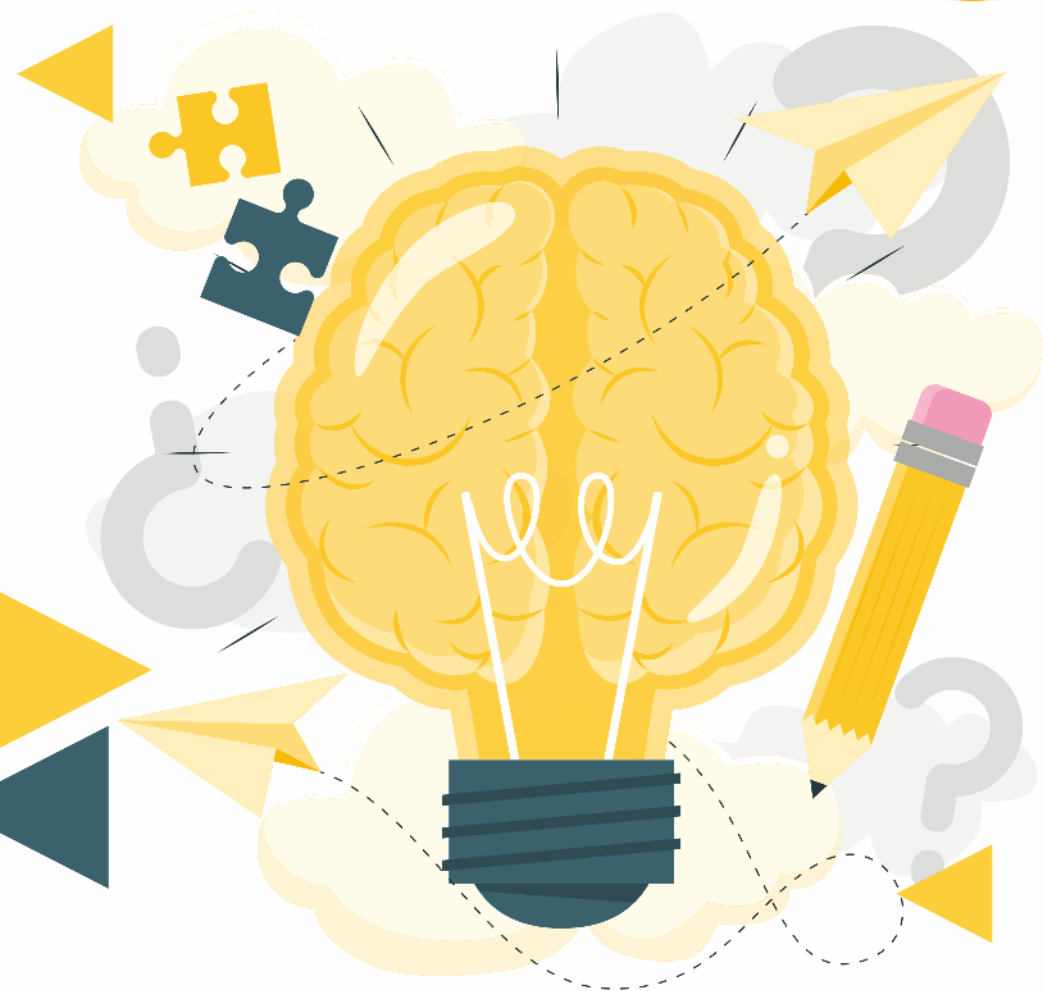


**Arinal Rahmati
Salman**



SANTRIPRENEUR

MENJADIKAN SANTRI YANG KREATIF DAN INOVATIF



SANTRIPRENEUR :
Menjadikan Santri Yang Kreatif
dan Inovatif

SANTRIPRENEUR : Menjadikan Santri Yang Kreatif dan Inovatif

Arinal Rahmati
Salman



SANTRIPRENEUR :

Menjadikan Santri Yang Kreatif dan Inovatif

Penulis:
Arinal Rahmati
Salman

Editor:
Fita Mustafida

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul **SANTRIPRENEUR : Menjadikan Santri Yang Kreatif dan Inovatif** sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul **SANTRIPRENEUR : Menjadikan Santri Yang Kreatif dan Inovatif** berisikan mengenai konsep santripreneur dalam membangun kemandirian ekonomi yang lebih kreatif dan inovatif. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

November 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
SANTRIPRENEUR : MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI LIFE SKILL DIPONDOK PESANTREN	1
BAB I PESANTREN DAN TUJUAN PENGEMBANGAN PESANTREN	13
A. Pengertian Pondok Pesantren	13
B. Tujuan Pengembangan Pondok Pesantren	18
BAB II KONSEP PENDIDIKAN PESANTRENPRENEUR	23
A. Pengertian Pesantrenpreneur	23
B. Perkembangan Pesantrenpreneur	25
C. Tujuan pengembangan Pesantrenpreneur	27
D. Pendidikan Entrepreneurship Dalam Pondok Pesantren	29
E. Pembentukan Minat Santri Sebagai Bentuk Kemandirian Ekonomi	36
BAB III SANTRIPRENEUR: MENJADIKAN SANTRI YANG KREATIF DAN INOVATIF	40
A. Model Unit Usaha Ekonomi Berbasis Pesantrenpreneurship Yang Dikembangkan Pondok Pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen	40
B. Sistem Pengelolaan Unit Usaha Ekonomi Berbasis Pesantrenpreneurship	44
C. Rincian Aset dan Omset Unit Usaha Ekonomi Berbasis Pesantrenpreneur yang Dikembangkan Pondok Pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen.	61

D.	Strategi Pengembangan Minat Menjadi Entrepeneur Pada Pondok Pesantren Ummul Ayman di Kota Bireuen.	77
E.	Kendala/ Apasaja Yang Dialami Oleh Pihak Pondok Pesantren Ummul Ayman Di Kota Bireuen Dalam Mengaplikan Entrepreneurship.	87
F.	Potensi Pondok Pesantren Ummul Ayman Dalam Mencetak Pesantrenpreneur	93
G.	Kontribusi Pondok Pesantren Ummul Ayman Dalam Mengalokasikan Keuntungan Dari Pengembangan Pesantrenpreneur.	97
	DAFTAR PUSTAKA	104

Santripreneur : MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI MELALUI LIFE SKILL DIPONDOK PESANTREN

Kewirausahaan (*entrepreneurship* itu sendiri merupakan pencapaian dari inovatif dan kreatif yang menjadi kunci kesuksesan dan ini menjadi nilai tambah untuk berwirausahaan (Suryana, 2006). Lebih lanjut kewirausahaan dapat dimaknai sebagai kemampuan membuka peluang usaha pada pasar industri sebagai aktifitas bisnis (Robinson et al., 1991). Peluang tersebut diidentifikasi sebagai upaya untuk mengeksploitasi sumber daya manusia (Robinson et al., 1991). Cakupan pembahasan tentang *entrepreneurship* sangat luas dan ada beberapa dimensi, namun penulis hanya membahas 3 dimensi saja. Selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Kobia & Sikaleih, 2010) yaitu pembahasan terkait dengan sifat yang disebut sebagai *trait approach*, kemudian perilaku atau *behavioral approach* serta kemampuan melihat peluang yaitu *opportunity identification approach*.

Social Entrepreneurship adalah usaha untuk menciptakan nilai sosial dengan membentuk sebuah tim yang mampu menciptakan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi (Hulgrad & Lars, 2010). *Social Entrepreneurship* juga bagian dari cakupan ilmu kewirausahaan yang menggabungkan dua kosakata menjadi satuan makna yang mempunyai makna sebagai masyarakat yang berwirausaha (Cukier et al., 2011). Selanjutnya *Social Entrepreneurship* focus pada pencapaian terhadap adanya perubahan sosial, mencapai kesejahteraan, Kesehatan dan terakhir Pendidikan. Sehingga *Social Entrepreneurship* dapat di katakan sebagai *change agent* untuk terus menciptakan inovasi-inovasi yang mampu menggantikan sistem lama dengan cara memperbaiki dan mengubah nilai-nilai sosial (Santoso & Setyanto, 2007).

Lembaga pondok pesantren beberapa dekade terakhir tidak hanya fokus pada religius semata. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh reposisi lembaga pesantren sejak era 1970-an dimana pesantren mulai focus pada terkait berbagai polemik masyarakat mulai dari persoalan social masyarakat seperti kondisi perekonomian maupun sosial politik. Dari model

reposisi tersebut pesantren diusungkan menjadi sebagai salah satu lembaga yang mempunyai andil dalam hal pemberdayaan masyarakat (Halim & Dkk, 2005) termasuk bertransformasi pada aktifitas entrepreneurship.

Entrepreneurship itu sendiri merupakan pembentukan karakter kreatif dan inovatif bagi sumber daya untuk mengelola suatu usaha (Suryana, 2006) sehingga dalam konteks kewirausahaan entrepreneurship dipandang sebagai pendorong untuk menciptakan nilai superior bagi masyarakat (Sofia, 2015). Ini sejalan dengan fungsi yang melekat pada ponpes tidak hanya mencetak akder-kader ulama, namun juga menjadi lembaga yang berkontribusi banyak terhadap pembentukan karakter kemandirian, kewiraswastaan dengan membuka lapangan kerja tanpa bergantung pada lembaga pemerintahan (Thoha, 1996). Kontribusi tersebut berpengaruh signifikan terhadap pelopor untuk menggalakkan kewirausahaan karena dalam pendidikan yang diusungkan oleh ponpes tidak hanya pendidikan agama semata tapi juga para santri dibekali dengan jiwa kemandirian dan menjadi pengusaha (Wahjoetomo, 1997).

Adanya perpaduan penerapan religious dengan kewirausahaan berdampak positif terhadap kegiatan usahanya (Azis, 2016b) dengan mengaplikasikan nilai-nilai didalam sistim ekonomi syariah, tentunya dapat dilihat dari praktek aktifitas bsinisnya (Husnurrosyidah, 2019) sehingga pentingnya menanamkan social entrepreneurship pada santri. Social entrepreneurship adalah usaha untuk menciptakan nilai sosial dengan membentuk sebuah tim yang mampu menciptakan inovasi sosial dalam kegiatan ekonomi (Hulgrad & Lars, 2010).

Bahkan di indonesia menjadi momentum untuk meningkatkan jiwa entrepreneur, bahkan mendapat dukungan langsung dari orang nomor 1 di Indonesia bapak Joko Widodo selaku presiden RI memberikan perhatian khusus untuk pengembangan santri dibuktikan dengan adanya penetapan hari santri pada tanggl 22 Oktober, bentuk konkrit kepedulian lainnya dengan disahkannya UU No. 18 periode 2019 tentang aturan pesantren, bahkan diperiode 2021 Presiden kembali menetapkan Perpres No. 82/2021 terkait aturan pendanaan pesantren agar terwujudnya salah satu pilar dari pesantren yaitu adanya pemberdayaan

masyarakat.

Inisiatif adanya pembentukan karakter social entrepreneurship pada santri telah banyak dipraktekkan di Indonesia (Hermansyah Karir, 2018), misalnya di cilacap ada ponpes el-Bayan, di Jawa Timur ada ponpes al-Qurthuby serta dikawasan Depok juga ada ponpes al-Nadhlah (Karir, 2018) di beberpa daerah lainnya juga sudah berkembang pesantren dengan pengembangan pesantrepeneur sepeti Madinatul Qur'an di Cikeas, Bogor, di Yogyakarta, Bantul ada Ponpes Entrepreneur Adh-Dhuha termasuk di Aceh yang berlokasi di Kabupaten Bireun.

Kabupaten Bireuen menjadi salah satu kota yang dinobatkan sebagai kota santri, bagaimana tidak jumlah ponpes yang beroperasi di Aceh tercatat sebanyak 1.174 pondok pesantren. Dari jumlah tersebut, sebanyak 154 pondok pesantren yang berlokasi di Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi kajian di Bireuen dikarenakan beberapa ponpes mulai pengembangan keranah enterprenenurship seperti pondok pesantren Ummul Ayman. Perperiode 2022 lembaga Ummul Ayman telah membuka 3 cabang dengan lokasi yang berbeda dari pesantren induknya, ada hal yang menarik dari

dibukanya cabang yaitu pesantren tersebut juga adanya unit usaha yang dikelola langsung baik oleh dewan guru yang mengelola pesantren maupun santri yang mondok sekaligus menempuh pendidikan dilembaga tersebut.

Secara historis pengembangan pesantrenpreneur di dasari oleh banyaknya dewan guru dayah yang mengajar di ponpes UA secara ekonomi belum menunjukkan adanya kesejahteraan kemudian belum mempunyai keahlian tertentu untuk mendukung perekonomian mereka mengingat tuntutan ekonomi yang terus menanjak tinggi ditambah meningkatnya setiap tahun persentase santri yang biaya hidupnya ditanggung oleh ponpes UA maka Waled Nu selaku pimpinan ponpes UA berinisiatif mengembang ponpes UA menjadi pesantrenpreneur. Hal ini juga dikarenakan ponpes UA bergerak di bidang pelayanan yang focus pada pendidikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan kepada umat Islam. Hasil penelusuran awal penulis, pihak ponpes Ummul Ayman membuka unit usaha ekonomi produktif (UEP) yang tujuan utamanya untuk menutupi kekurangan ekonomi, dan kemandirian ekonomi, serta pendidikan entrepreneurship bagi santri dengan dikembangkan

beberapa segmen seperti pertanian, perikanan dan peternakan, koperasi, serta warung serba ada (Waserda) yang sebagian besar dikelola oleh para guru dayah, santri dan juga masyarakat dilingkungan ponpes Ummul Ayman.

Sebagai bentuk konkritnya kajian ini, peneliti melakukan observasi awal ke pondok pesantren Ummul Ayman, ditahap ini peneliti melihat pengembangan kemandirian ekonomi yang di terapkan oleh pondok tersebut secara simultan berpengaruh terhadap kemajuan ponpes dan peningkatan ekonomi ponpes. Lebih lanjut, data dari internal ponpes Ummul Ayman menunjukkan baik omset maupun pengembangan unit usaha dari periode keperiode berada di tren positif.

Kontribusi pihak ponpes untuk mengkaderkan para santri menjadi entrepreneurship secara signifikan berpengaruh positif, sehingga menjadi rule model bagi pesantren lainnya khususnya di Aceh, karena mampu mengkader cendiawan, menciptakan sumber daya manusia yang religiusitas sekaligus entrepreneurship, tidak hanya itu, juga diharapkan mampu menjadi lembaga yang memberdayakan masyarakat disekitar yang berakhir pada pranata perubahan social.

Keberhasilan pondok Ummul Ayman bertransformasi menjadi dayah berbasis entrepreneurship tanpa mengesampingkan entitas sebagai dayah salafi itu sendiri merupakan kiprah dari Tengku H. Nuruzzahri atau di Aceh lebih dikenal dengan panggilan waled Nu. Level pendidikan yang ditawarkan di Ummul Ayman mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK, sampai perguruan tinggi yang berbasis pada Ma'had Aly. Dengan variasi tingkat pendidikan tersebut, pesantren ini telah menjelma menjadi salah satu yang terfavorit di Aceh yang ditandai dengan meningkatnya jumlah santri dari periode ke periode .

Pesantrenpreneur yang sudah di kembangkan oleh ponpes Ummul Ayman selaras dengan upaya pemerintah menjdikan pesantren dengan konsep mandiri secara ekonomi (Ilham & Zakariya, 2022). Ditambah praktik entrepreneur berbasis pesantrenpreneur merupakan model dalam perwujudan santri yang mandiri secara ekonomi dengan mengimplementasikan nilai-nilai ekonomi Islam (Rosady, 2022). Selain itu mampu mamatahkan stigma dalam masyarakat, jika selama ini biaya operasional ponpes semata-mata dibebankan kepada santri dan dana

hibah lainnya. Harapannya pesantren diluar sana khususnya Aceh, mampu survive dengan biaya operasional yang dikembangkan oleh pihak pesantrenpreneur.

Fakta tersebut menjadikan kajian ini bernilai urgensi untuk dilakukan. Selain itu, kepentingan melakukan kajian ini, didasari oleh banyaknya pesantren menganut sistem ini, sehingga ponpes Ummul Ayman dapat dijadikan sebagai sebuah rule model secara teoritik untuk ponpes lain, guna terciptanya karakter social entrepreneurship pada santri. Tujuan pengembangan kewirausahaan oleh pondok pesantren merupakan bentuk lain dari kepedulian pimpinan ponpes untuk santrinya, yaitu membentuk karakter santri agar mandiri dan tujuan akhirnya mampu mensejahterakan santri itu sendiri, analoginya ketika santri yang mondok dilembaga tersebut mandiri secara ekonomi, mampu menghasikan pundi-pundi rupiah maka secara tidak langsung lembaga tersebut berhasil mendidik santrinya tidak hanya dari sisi pendidikan agama semata namun juga manjadi entrepreneur (Muslimin, 2019).

Ditambah kemandirian juga menjadi modal dan bekal bagi santri untuk beradaptasi dengan dunia luar jika kelak santri tersebut telah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren. Para santri mempunyai kemampuan untuk memutuskan rantai kemiskinan, sehingga kehidupan sulit yang mereka jalani sekarang akan berakhir pada peningkatan finansial di masa akan datang, dengan begitu kemiskinan dengan sendirinya akan berkurang, dan santri yang dulunya ditanggung oleh yayasan akan mandiri baik secara finansial maupun sosial ekonomi.

Dari hasil observasi menulis merangkum beberapa yang menjadi focus kajian penulis yang akan penulis deskripsikan dalam bab hasil kajian diantaranya :

1. Model unit usaha ekonomi berbasis pesantrenpreneur yang dikembangkan pondok pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen.
2. System pengelolaan unit usaha ekonomi berbasis pesantrenpreneur yang dikembangkan pondok pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen.

3. Rincian Aset dan Omset unit usaha ekonomi berbasis pesantrenpreneur yang dikembangkan pondok pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen.
4. Strategi pengembangan minat menjadi entrepreneur pada pondok pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen.
5. Kendala apasaja yang di alami oleh pihak pondok pesantren Ummul Ayman dikota Bireuen dalam mengaplikasi entrepreneurship.
6. Potensi pondok pesantren Ummul Ayman dalam mencetak pesantrenpreneur.
7. Kontribusi pondok pesantren Ummul Ayman dalam mengalokasi keuntungan dari pengembangan unit usaha ekonomi berbasis pesantrenpreneur.

Pesantrenpreneur tersebut akan di teliti lebih dalam dan ruang lingkup luas mulai dari model unit usaha ekonomi berbasis pesantrenpreneur yang dikembangkan, system pengelolaan, strategis pengembangan minat, rincian asset dan omset. Tidak hanya itu termasuk yang menjadi focus kajian ini adalah kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter enetrpreneurship, potensi yang dimiliki sedangkan yang

terakhir kontribusi terhadap masyarakat dilingkungan
ponpes maupun santri itu sendiri.

BAB I

PESANTREN DAN TUJUAN PENGEMBANGAN PESANTREN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren itu sendiri bermakna tempat para santri (Ghofirin & DKK, 2019) yang berasal dari dua bahasa yang berbeda, fundud disematkan untuk makna pondok yang bermakna tempat menginap sedangkan pesantren dari Bahasa Tamil yang dimaknai sebagai para penuntut ilmu (Ali & Daud, 1995). Makna lain dikemukakan oleh (Zarkasyi, 1998) menyebutkan kata pesantren bermakna sebagai tempat manusia baik-baik dididik. Kiprah pesantren dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral tidak diragukan lagi, karena sekaligus menjadi insprator dan pelopor dalam pembentukan moral generasi bangsa khususnya (Syafe'i, 2017). Tujuan para orang tua memondokkan anaknya merupakan suatu iktiar meningkatkan kualitas religiusitas dan juga mendidik mereka hidup mandiri dengan focus mempelajari kitab kuning sebagai rujukan pedoman keIslaman (Dharfier, 1982), senada dengan Tri

Dharma Pondok Pesantren yang mana kegiatannya terintegrasi dari tiga hal yaitu: iman dan takwa kepada Allah, pembaharuan terhadap ilmu, serta bentuk pengabdian negara, masyarakat yang paling penting adalah agama (Syafe'i, 2017). Tujuan lain juga dikemukakan oleh (Faisal, 1995) Pendidikan karakter manusia agar memiliki keterampilan dasar seiring terbentuknya masyarakat beragama.

Lembaga Pendidikan tertua adalah pesantren (Hilyatin, 2020). Hal ini berdasarkan kehadiran pesantren berkisar periode 1596 tentu kiprahnya terhadap dakwah dalam bidang agama dan kontribusinya tidak diragukan lagi (Mastuhu, 1994). Kondisi tersebut merupakan sebuah pencapaian dari visi misi didirikannya ponpes yang focus pada pembentukan ahklakk karimah, menjadi santri yang santun serta menuju kemandirian (Junaidi, 2016).

Pondok pesantren itu sendiri bermakna tempat para santri (Ghofirin & DKK, 2019) yang berasal dari dua bahasa yang berbeda, "*fundud*" disematkan untuk makna pondok yang bermakna tempat menginap sedangkan pesantren dari Bahasa Tamil yang dimaknai sebagai para penuntut ilmu (Ali & Daud, 1995). Makna lain

dikemukakan oleh (Zarkasyi, 1998) menyebutkan kata pesantren bermakna sebagai tempat manusia baik-baik dididik.

Secara teori pondok pesantren diartikan sebagai tempat berteduh bagi santri yang ingin menimba ilmu dilembaga tersebut (Aini, 2021). Dengan kata lain mempunyai makna dimana para santri berkumpul disebuah gedung yang disebut asrama pendidikan Islam bermodel tradisional yang di asrama tersebut para santri berkumpul tinggal bersama dengan para santri lainnya dengan fokus belajar ilmu agama langsung dari ulama yang kelimuannya dapat dipercayai, kemudian lokasi pondok pesantren biasanya identik dengan satu komplek dengan para Kyai (Herman, 2013).

Samahalnya secara terminology kata pondok juga dimaknai sebagai wisma maupun ruang istirahat bagi santri yang mengaji ilmu agama dilembaga tersebut, lebih sederhananya disebut sebagai rumah penginapan (Mahdi, 2013). Kiprah pesantren dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral tidak diragukan lagi, karena sekaligus menjadi insprator dan pelopor dalam pembentukan moral generasi bangsa khususnya (Syafe'i, 2017).

Tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap pengertian dari pondok pesantren itu sendiri, dimana (Dauliyah, 2015) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama Islam atau lebih dikenal sebagai pondok pesantren merupakan lembaga yang cukup unik hal ini dikarenakan dalam pesantren karakteristik yang berbeda dengan model pendidikan lainnya, tercermin dari asrama yang dibangun, kajian dalam pendidikan terkait dengan kitab-kitab turas atau klasik yang santrinya langsung di bimbing oleh para kyai. Sebelumnya pada kyai tersebut sudah menimba ilmu dari para ulama-ulama besar abad pertengahan yang keilmuan Shiqah dan dipercaya dan apabila di tarik garis sanadnya sampai kepada Rasulullah (Saridjo, 1983).

Kebiasaannya lembaga pesantren merupakan lembaga mandiri yang dikembangkan dan dikelola serta di rintis oleh pimpinan pesantren tersebut berdasarkan inisiasi untuk mewarisi sekaligus mencetak kader para ulama (Ferdinan, 2016). Adapun kata santri berasal dari kata “san” yang disematkan makna sebagai manusia yang baik dan kata “tri” bermakna suka menolong, maka dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa pesantren